

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Manusia dalam kehidupannya selalu menjalin relasi dengan orang lain. Ia melibatkan serta membutuhkan orang lain dalam kegiatan apapun. Relasi dengan orang lain di satu sisi membawa banyak manfaat bagi hidup manusia, misalnya dalam mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Akan tetapi, tidak jarang terjadi konflik dalam relasi ini. Karena itu, pertanyaan tentang relasi menjadi sangat signifikan dengan adanya realita kekerasan, pembunuhan, dan tindakan kriminal lainnya.

Di Indonesia konflik antaretnis sering kali terjadi. Misalnya, kerusuhan yang terjadi pada tahun 1998 di Kalimantan Barat, yaitu antara suku Dayak dan Madura. Konflik ini berawal dari konflik antarpribadi yang merambat menjadi konflik antarsuku, dan akhirnya memakan banyak korban jiwa. Dalam kerusuhan ini pribadi manusia tidak lagi dilihat sebagai pribadi yang otonom, namun melulu bagian dari suku tertentu. Demikian juga dengan konflik-konflik yang terjadi di daerah lain relatif memiliki pola yang sama. Relasi dengan orang lain menjadi hancur, di mana relasi ini berujung pada kekerasan dan pembunuhan. Hal ini disebabkan oleh pandangan terhadap orang lain yang hanya dilihat dari konteksnya saja, yaitu suku, agama, atau golongan tertentu. Apalagi masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multi-kultural dan pluralis, sehingga ada

kecenderungan untuk memandang pribadi manusia dari label suku, agama, atau profesinya saja. Akibatnya, pribadi manusia tidak lagi diperlakukan sebagai pribadi yang unik dan tak tergantikan, tetapi disamaratakan dengan kelompok tertentu yang melekat pada dirinya. Dalam konflik antaretnis orang-orang dari suku lain dipandang sebagai musuh yang harus dibinasakan, kendati mereka secara pribadi tidak bersalah.

Bertolak dari keprihatinan mengenai terjadinya konflik di masyarakat Indonesia yang multi-kultural dan pluralis, penulis ingin mencari model relasi yang sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat saat ini. Model relasi ini akan menjadi paradigma alternatif dalam mengembangkan relasi dengan orang lain di tengah segala perbedaan yang ada. Perbedaan dalam masyarakat tidak terlepas dari perbedaan antarpribadi. Karena itu, relasi dengan orang lain akan berkaitan langsung dengan pribadi lain dan segala keberlainannya. Tentu model relasi ini memerlukan dasar yang menjadi prinsip pokok secara teoritis untuk bertindak secara praktis. Oleh karena itu, penulis memilih pemikiran Levinas yang membahas relasi dengan orang lain (*the other*) dan keberlainannya (*otherness*).

Relasi dengan orang lain dimaknai secara berbeda pada setiap filsuf. Demikian pula Emmanuel Levinas, seorang filsuf Perancis, keturunan Yahudi, turut memaknai relasi dengan orang lain. Pemaknaan mengenai relasi dengan orang lain ini terdapat dalam karyanya yang terkenal, yaitu *Totalite et Infini* (Totalitas dan Tak Terbatas) dan *Autrement qu'Être ou au-delà de l'Essence* (Lain daripada Ada atau Di seberang Esensi), serta karya lainnya. Levinas membongkar semua pemikiran pendahulunya, yang dianggapnya bercirikan totalitas dan

mengutamakan ego sebagai pusatnya.¹ Ia membangun pemikiran baru tentang orang lain, sebagai “yang tak terbatas”. Selain itu, ia juga menggunakan kata yang menarik untuk menyebut orang lain, yakni “Wajah”.²

Levinas menggunakan fenomenologi dalam berfilsafat. Menurut dia orang lain hadir di hadapanku dengan segala eksterioritasnya. Ia menampakkan keberlainannya (*otherness*), yang tidak dapat kureduksi ke dalam kesamaan dengan diriku, tanpa menimbulkan pemaksaan, kekerasan, dan pelecehan. Karena itu, dalam relasi ini, aku yang harus keluar dari imanensiku, duniaku untuk mencapai dan memahami dia yang berbeda dengan diriku. Dalam hal ini Levinas menggunakan istilah transendensi untuk mengungkapkan ke-tak-terbatas-an dari orang lain.³

Hal menarik lainnya yang akan diperdalam oleh penulis adalah konsep relasi intersubjektif dari Levinas yang bentuknya asimetri.⁴ Dalam konteks ini aku bertanggungjawab atas apa yang orang lain lakukan dan keselamatannya. Akan tetapi, mengenai balasan dari orang lain terhadap diriku, Levinas menjawab “Barang kali, tapi itulah urusan dia [...] Relasi intersubjektif merupakan suatu relasi non-simetris. Dalam arti ini aku bertanggungjawab atas orang lain tanpa

¹ K. BERTENS, *Filsafat Barat Abad XX: Prancis*, II, Gramedia, Jakarta 1985, 462-463.

²Wajah merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu “face”. Bila ditinjau dari bahasa asli yang digunakan Levinas, yaitu bahasa Prancis, kata “wajah” berasal dari kata “visage”, yang menunjuk pada *seeing* dan *being seen*, sama artinya dengan *cheek*, dan *person* (dalam bahasa Rusia, yakni *lico*), serta *persona* (dalam bahasa Latin) (BERNHARD WALDENFELS, “Levinas and the Face of the Other”, dalam Simon Critchley dan Robert Bernasconi (eds.), *The Cambridge Companion to Levinas*, Cambridge University Press, Cambridge 2002, 64).

³K. BERTENS, *Op.Cit.*, 464.

⁴*Ibid.*, 469.

menunggu balasannya [...]”⁵ Relasi dengan orang lain tak dapat dipisahkan dari tanggung jawab atas dirinya, sebagaimana diserukan oleh wajah yang menampakkan diri dihadapanku: “Engkau tidak boleh membunuh”.⁶ Demikianlah gambaran umum dari relasi dengan orang lain yang ditawarkan kepada kita, yang di satu sisi tampak metafisis, namun di sisi lain terungkap sangat praktis dan etis.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Relasi dengan orang lain mengandaikan pemahaman atas orang lain. Permasalahan pokok yang akan diangkat penulis ialah konsep tentang orang lain menurut pemikiran Emmanuel Levinas. Penulis mengajukan pertanyaan: Bagaimana pemikiran Emmanuel Levinas tentang orang lain? Di awal penulis akan menjabarkan konsep filsafat yang ditolak oleh Levinas dan diberinya cap “totalitas”, dan diganti dengan “ke-tak-terbatas-an” dari orang lain. Pemahaman ini akan mengantar kita kepada teori mengenai relasi dengan orang lain, yang menurut Levinas berbentuk asimetri. Relasi intersubjektif ini akan mencakup beberapa hal yang menjadi kajian dari pembahasan dari skripsi ini, yakni konsep tentang “Aku” dan “Orang Lain”, dan bentuk relasi yang asimetri antara “Aku” dan “Orang Lain”.

1.3. TUJUAN PENULISAN

Skripsi yang berjudul “Relasi dengan Orang Lain dalam Perspektif Emmanuel Levinas” ditulis dengan tujuan sebagai berikut:

⁵EMMANUEL LEVINAS, “Wajah dan Tanggung Jawab” (judul asli: *Ethique et Infini*) diterjemahkan oleh K. Bertens, dalam K. Bertens, *Fenomenologi Eksistensial*, Gramedia, Jakarta 1987, 91-92.

⁶*Ibid.*, 84.

1. Untuk memenuhi persyaratan kelulusan Strata 1 dari Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandala Surabaya.
2. Untuk mendalami dan memahami konsep pemikiran Levinas mengenai relasi dengan orang lain.
3. Untuk mencari model relasi yang relevan dalam konteks masyarakat di zaman sekarang sekaligus yang sesuai dengan ajaran Katolik.

1.4. METODE PENULISAN

Dalam menulis skripsi ini penulis menggunakan metode studi pustaka, yakni tulisan Levinas, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Indonesia, ditunjang oleh referensi sekunder lainnya.

1.5. SKEMA PENULISAN

Skripsi yang berjudul “Relasi dengan Orang Lain dalam Perspektif Emmanuel Levinas” dibagi menjadi empat bab, antara lain: Bab I. Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, dan metode yang akan digunakan dalam penulisan. Bab II. Emmanuel Levinas dan pemikirannya: sejarah hidup, sejarah dan perkembangan pemikirannya secara umum, dan pandangan dari tokoh-tokoh filsuf lainnya yang turut mempengaruhi pemikiran Levinas. Bab III. Orang lain menurut Emmanuel Levinas. Bagian ini mendapat porsi yang khusus karena bagian ini merupakan inti dari pembahasan dari skripsi ini. Di sini penulis akan menguraikan pemikiran Levinas mengenai aku, orang lain, dan relasi aku dengan orang lain (intersubjektif) yang bentuknya asimetri. Bab IV. Tanggapan kritis dan relevansi. Pada bagian ini penulis akan

menuliskan tinjauan kritis dari filsuf lain yang mengomentari pemikiran Levinas dan relevansi dari pemikiran Levinas dalam konteks memahami ajaran Kristiani tentang kasih kepada sesama. Pada akhir dari bab ini penulis akan memberikan kesimpulan yang memuat ringkasan dari keseluruhan pemikiran yang ada di dalam tulisan ini. Ringkasan ini merupakan inti dari setiap bagian yang telah dibahas secara rinci sehingga hanya muncul poin-poin dari setiap pemikiran tersebut.